

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ragam budaya dan tradisi dari ratusan kelompok etnis di Indonesia telah diakui sebagai salah satu kekayaan dan kekuatan bangsa Indonesia. Setiap budaya yang tersebar di Indonesia memiliki ciri khas daerah yang menjadi karakteristik pokok yang membedakan antara budaya satu dengan lainnya. Sebagaimana Aminah, Jamaluddin, dan Sarpin (2020, hlm.01) yang mengemukakan bahwa, “keanekaragaman suku dan kebudayaan yang memberikan corak dan ragam kebudayaan daerah perlu untuk dilestarika”. Kebudayaan sudah melekat pada masyarakat itu sendiri dan sudah diwariskan secara turun-temurun sejak dahulu. Adanya keterkaitan kepercayaan yang mentradisi, karena bersifat universal dan menjadi hak pokok dalam kehidupan. Hal ini menjadikan kebudayaan sebagai suatu hal penting bagi masyarakat, dimana tidak dapat meninggalkan kebudayaan yang dimilikinya.

Indonesia mengalami kemajuan zaman seiring dengan berkembangnya informasi, kemampuan intelektual pada manusia, dan tuntutan dari kehidupan di masyarakat yang semakin meningkat terutama pada aspek sosial maupun ekonomi. Hal inilah yang dapat mengakibatkan sumber daya keluarga harus ikut terjun ke lapangan pekerjaan, salah satunya telah menuntut kaum perempuan untuk ikut serta menopang ketahanan ekonomi keluarganya. Sebagaimana Dwi Edi Wibowo (2011, hlm. 357) yang mengemukakan bahwa, “Partisipasi kaum perempuan saat ini menyatakan fungsinya bagi pembangunan dalam meningkatkan ekonomi keluarga dan ekonomi global di Indonesia”. Dengan melihat potensi perempuan sebagai sumber daya manusia maka, upaya menyertakan kaum perempuan dalam proses pembangunan bukan hanya merupakan perikemanusiaan belaka, melainkan merupakan tindakan efisien karena dalam mengikutsertakan kaum perempuan dalam sebuah proses pembangunan ekonomi berarti dapat memberikan pengaruh positif terhadap laju pertumbuhan ekonomi keluarga dan ekonomi global di Indonesia. “Ikut serta kaum perempuan dalam pembangunan ekonomi ini

mengakibatkan status dari perempuan tidak saja hanya berperan tunggal, tetapi juga menjadi berperan ganda” (Windari, Sri, 2019, hlm. 1). Dengan kata lain, peran perempuan tidak saja hanya berperan pada sektor domestik atau bekerja di rumah saja, seperti; seorang istri, ibu dan mengelola rumah tangga saja, melainkan juga dapat berperan di sektor publik sebagai pekerja di luar rumah, seperti; sebagai pengrajin tenun, pedagang, buruh tani, pengusaha, pegawai kantor, tokoh publik, dan sebagainya.

Fenomena keterlibatan kaum perempuan di sektor publik masyarakat ini menunjukkan peningkatan yang baik pula seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi. “Total populasi dari 163 juta jumlah pekerja di Indonesia, terdapat 63 juta orang pekerja perempuan yang sudah membantu pertumbuhan ekonomi masyarakat Indonesia” (Badan Pusat Statistika, 2014). Peningkatan jumlah pekerja perempuan ini terjadi karena kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat, terutama ketika ditetapkannya program pengetasan kemiskinan di Indonesia yang perlu adanya keterlibatan kaum perempuan untuk memberantas kemiskinan melalui pemberdayaan perempuan dengan memanfaatkan sumberdaya pedesaan. Melalui pemberdayaan masyarakat, ini merupakan suatu upaya strategis menjawab masalah kemiskinan masyarakat Indonesia, secara khusus untuk pembangunan ekonomi keluarga di Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur dan untuk ekonomi global di Indonesia. “Melalui pemberdayaan masyarakat akan memungkinkan terjadinya peningkatan kemampuan masyarakat untuk mengakses atau menjangkau sumberdaya yang ada disekitarnya” (S. Samadara, J. S. Sir, dan P. Samadara, 2018, hlm. 44). Oleh sebab itu, pembangunan ekonomi keluarga dan global harus bersandar pada partisipasi masyarakat yang disesuaikan dengan potensi lokal yang dimiliki berupa komoditas yang berbasis masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Sumarti (2006) bahwa, “pengembangan potensi lokal ialah salah satu cara dalam peningkatan ekonomi, yang diharapkan akan membantu keterlibatan semua masyarakat untuk membantu ekonomi keluarganya masing-masing dan dapat meningkatkan perekonomian daerah melalui usaha ekonomi produktif atau kreatif yang berbasis pada kerakyatan” (dalam S. Samadara, J. S. Sir, P. Samadara, 2018, hlm. 45). Maka dari itu, penting sekali untuk memajukan potensi lokal demi meningkatkan perekonomian masyarakat dan kesejahteraan sosial.

Indonesia memiliki banyak potensi lokal untuk meningkatkan ekonomi global, karena banyak budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat yang ada di berbagai penjuru wilayahnya. Salah satu budayanya adalah kerajinan tenun ikat yang diwariskan secara turun-temurun. Warisan ini membantu pengembangan perekonomian daerah yang merupakan kerjasama dari seluruh komponen yang ada di masyarakat suatu daerah (lokal), untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara berkesinambungan yang nantinya akan meningkatkan kesejahteraan ekonomi, sosial dan kualitas hidup dimasyarakat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hasbullah (2014, hlm. 126) “Warisan budaya kerajinan tenun tradisional memiliki potensi pengembangan ekonomi lokal karena sejak dulu hingga sekarang masih dilestarikan dan memiliki nilai ekonomis yang mendatangkan penghasilan bagi keluarga pengrajin tenun, dengan demikian kerajinan menenun ini masih bertahan hingga sekarang”. Maka dari itu, pemerintah harus lebih memperhatikan kerajinan tenun ikat sebagai potensi daerah untuk memajukan dan membatu dalam usaha pelestariannya.

Salah satu wilayah dimana memiliki potensi lokal, yaitu kerajinan tenun ikat dan masih dipertahankan yaitu, di daerah Kabupaten Ende, Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur. Kehidupan perempuan di Kabupaten Ende tidak hanya berfokus bekerja pada melaut dan juga bertani, tetapi juga bertenun. Karena menjadi seorang pengrajin tenun merupakan salah satu jenis mata pencaharian dan sebagai warisan kebudayaan penduduk di Kabupaten Ende. Jika dilihat dari jumlahnya, maka golongan pengrajin tenun ikat ini merupakan tiga dari kelompok besar yang ada di Kabupaten Ende, karena di setiap desa maupun rumah, mereka melakukan aktivitas bertenun. Budaya bertenun, sudah dilakukan oleh sebagian besar kaum perempuan Kabupaten Ende sejak dulu. Sesuai dengan konsep dari pemberdayaan perempuan dalam pemerintahan dan kebudayaan di Indonesia. “Pemberdayaan kaum perempuan ini biasanya terdiri dari kelompok-kelompok tenun yang didalamnya terdapat ketua pengrajin, pemilik modal, dan para anggota pengrajin tenun yang jumlahnya antara 20 orang hingga 80-an orang atau 3 kelompok tenun yang ada di per-desanya” (Matheus R. Mari, wawancara pribadi, 19 Januari 2021). Mereka diberi upah menurut lembaran tenun yang dihasilkan dan tingkat kerumitan ketika membuat motif tenunnya. Para pengrajin tenun ini mengerjakan tenun di halaman

rumah ketua kelompok, di balai desa, dan ada juga yang bertenun di rumahnya masing-masing. Mereka mengerjakan tenunan ketika ada waktu luang. Para pengrajin tenun ikat ini ialah perempuan, mereka tekun dalam melakukan pekerjaan menjadi pengrajin tenun dengan masih menggunakan alat tradisional dan bahan-bahan alami. "...pada umumnya, setiap perempuan dewasa di Kabupaten Ende harus memiliki keterampilan bertenun, bahkan hampir keseluruhan kaum perempuan yang belum menikah atau masih remaja, sudah menikah dan putus sekolah, bekerja sebagai pengrajin tenun ikat" (Vinsensius F. B. Hayon, wawancara pribadi, 19 Januari 2021). Kain tenun Kabupaten Ende merupakan karya seni dengan motif mendetail, dalam proses pembuatannya pun dibutuhkan ketekunan dan juga kesabaran. Hal ini karena proses pembuatannya yang dikerjakan secara manual dan menggunakan alat tradisional dan bahan alami yang harus diolah terlebih dahulu.

Upaya pelestarian ini sebenarnya sudah ada sejak dahulu dimana para perempuan pengrajin mewariskan keterampilan bertenun kepada anak cucunya. Pada tahun 1985 juga sudah terdapat upaya pelestarian dengan membuat kelompok-kelompok tenun ikat di desa yang ada di Kabupaten Ende. Masalah muncul seiring perkembangan zaman karena harga kebutuhan hidup di masyarakat yang semakin meningkat. Pada tahun 1998 terjadi krisis moneter di Indonesia yang berdampak pada kelompok-kelompok tenun ikat, karena kurangnya dana dan bahan baku bantuan dari pemerintah. Hal ini mengakibatkan kelompok-kelompok tenun ikat bubar dan para perempuan pengrajin tenun memilih untuk mengerjakan tenun sendiri dan menanam bahan bakunya sendiri (kapas, indigo, pohon wae dan mengkudu).

Akhirnya pada tahun 2004, pemerintah berupaya kembali untuk membantu kaum perempuan dalam mempertahankan kerajinan tradisional tenun ikat Ende ini dengan membentuk kembali kelompok-kelompok tenun yang ada di desa-desa Kabupaten Ende. Keberhasilan diadakannya kembali kelompok-kelompok tenun ikat ini dikarenakan sudah mendapatkan solusi dari pemecahan masalahnya, yaitu menambahkan dana bantuan dan memperbanyak pelatihan dalam mengembangkan inovasi produk dengan kualitas tenun ikat yang baik. Selain itu, kebutuhan manusia yang harganya semakin meningkat dan perlu dicukupi. Demikian pula yang dialami

oleh keluarga pengrajin tenun di Kabupaten Ende. Tadinya, keluarga pengrajin tenun yang menggeluti pekerjaan untuk memperoleh hasil tenun hanya untuk kebutuhan sendiri dan untuk keperluan adat. Berubah menjadi memperjual belikan hasil produk tenun ikat untuk memperoleh pendapatan, guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari keluarganya. Bahkan, diantara pengrajin tenun ikat ada yang mengorbankan perannya dan fungsi sebagai ibu rumah tangga (domestik). Berubah menjadi peran ganda, yang memiliki peran domestik maupun peran publik. Pilihan kaum perempuan yang bekerja diluar rumah sebagai pengrajin tenun, akan membawa konsekuensi, dimana harus bisa untuk mengatur waktu agar perannya di sektor domestik dan publik dapat berjalan dengan lancar. Perempuan yang memiliki peran ganda (domestik dan publik) banyak memiliki kendala dan rintangan, namun banyak juga yang memilih peran ganda tersebut. Perempuan dengan peran ganda dapat mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki dirinya, selain mendapatkan penghasilan untuk membantu kebutuhan keluarga yang semakin meningkat. “Pada hakikatnya kaum perempuan diberi peran di sektor domestik dalam keluarga seperti melakukan pekerjaan mencuci baju, membersihkan isi rumah, menyiapkan anak-anak untuk pergi ke sekolah, dan memasak untuk keluarga” (Windari, Sri, 2019, hlm. 8). Peran domestik tersebut sebenarnya tidak pernah lepas dari aktifitas kehidupan mereka sehari-hari karena ini sudah menjadi keharusan jika tidak ada yang membantu dirumah (pembantu).

Permasalahan yang dilihat oleh penulis disini ialah bahwa, pada peran perempuan pengrajin tenun ikat di Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur, mereka melakukan pekerjaan ini untuk membantu para suami atau kaum laki-laki dalam mencari tambahan penghasilan keluarga. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan jumlah kaum perempuan yang berpartisipasi dalam bekerja di luar rumah (publik) semakin meningkat. Faktor pertama ialah pada bidang ekonomi, dimana kebutuhan ekonomi di keluarga yang tidak mampu terpenuhi dengan penghasilan suaminya. Mendorong untuk para perempuan berpartisipasi kedalam dunia kerja atau publik. Akan tetapi, kesibukan para perempuan yang memilih bekerja di luar rumah atau sektor publik tidak melupakan akan tugasnya sebagai ibu rumah tangga dalam menjalankan peran domestiknya dan fungsi didalam suatu keluarga. Pada umumnya, kaum perempuan yang berperan ganda (domestik dan

publik) dalam meningkatkan ekonomi keluarganya, diharapkan dapat memegang tanggung jawab yang besar. Jika seorang perempuan memiliki peran ganda baik itu sebagai pekerja di rumah atau sebagai ibu rumah tangga (domestik) dan melakukan pekerjaan lain di luar rumah untuk mencari tambahan penghasilan (publik). Maka akan terjadi perubahan pada tanggung jawab dalam mengasuh anak dan tanggung jawab untuk meningkatkan ekonomi keluarga, yang berkaitan dengan pekerjaan mencari nafkah di luar rumah atau sektor publik.

Adanya perkembangan tenun ikat Ende pada tahun 2010, secara tidak langsung telah mendorong lebih aktif pedapatan ekonomi masyarakat setempat karena banyak wisatawan domestik maupun manca negara yang meminati kekhasan dan keunikan tenun ikat Ende yang proses pembuatannya tidak menggunakan mesin. Seperti yang dikatakan oleh Budiyo (dalam Muda, Agustina dan Suwito, S, 2018, hlm. 304), keunikan proses pembuatan dan ragam hias tenun ikat menyebabkan banyak wisatawan yang meminatinya sehingga masyarakat setempat memperoleh pendapatan untuk mencukupi kebutuhan ekonominya. Dengan demikian, mereka mulai mendapatkan penghasilan dan hal ini telah membawa perubahan di dalam pola kehidupan masyarakat, terutama kaitannya pada peran perempuan. Para perempuan mulai mendapatkan kesempatan untuk bekerja secara mandiri, bahkan seringkali membantu kebutuhan hidup rumah tangga.

Berkat perkembangan kerajinan tenun ikat Ende, peran perempuan Ende mulai mengalami perubahan tidak lagi sebagai ibu rumah tangga, akan tetapi mulai mengalami pergeseran pada pekerjaan yang mendapatkan hasil atau pekerjaan yang mempunyai nilai ekonomi. Keadaan ini telah meningkatkan motivasi para perempuan untuk bekerja, bukan hanya untuk mengisi waktu senggang melainkan bersungguh-sungguh untuk mencari nafkah sebagai tambahan penghasilan agar hidupnya lebih terjamin (SS, Hartono, 2010, hlm. 71). Partisipasi peran kaum perempuan dalam bidang ekonomi dapat dilihat dengan jelas dari peran yang dimainkan oleh para perempuan pengrajin tenun ikat di Kabupaten Ende. Dengan demikian, kontribusi yang telah diberikan oleh kaum perempuan terhadap ekonomi sangatlah berarti dan tidak jarang pendapatan mereka dijadikan sebagai tulang punggung keluarga. Peran kaum perempuan pengrajin tenun ikat Ende sangat besar.

Meskipun, sebenarnya pasaran penjualan tenun ikat di Kabupaten Ende tidaklah terlalu menggembirakan.

Dukungan dari masyarakat, pengrajin tenun dan pemerintah daerah dalam melestarikan tenun ikat Ende sangat penting untuk menjaga serta mempertahankan keberadaan tenun ikat di Kabupaten Ende. Dengan adanya peran dari pengrajin tenun dan masyarakat, kerajinan tradisional tenun ikat di Kabupaten Ende ini dapat diperkenalkan kepada masyarakat luas, dilestarikan, dan harus dijaga. Selain itu, dibutuhkan pula dukungan dari pemerintah daerah dalam mendukung sarana dan prasarana karena kerajinan tradisional daerah merupakan tanggung jawab bersama untuk saling menjaga serta melestarikannya agar kerajinan tenun ikat Ende ini dapat dinikmati oleh masyarakat lokal, nasional maupun mancanegara. Tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak kerajinan tradisional tenun ikat Ende akan sulit dipertahankan eksistensinya, karena semakin lama akan terkalahkan oleh kemajuan teknologi yang semakin canggih.

Berdasarkan permasalahan yang telah dibahas diatas, maka penulis tertarik untuk memperkenalkan tenun ikat yang berasal dari Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur kepada masyarakat Indonesia. Alasan kerajinan tenun ikat perlu dilestarikan yang di latarbelakangi dari kekhawatiran penulis mengenai eksistensi kerajinan tenun ikat Ende yang meredup, karena pada dasarnya hasil kerajinan tradisional merupakan aset berharga dan sebuah identitas diri dari suatu daerah sehingga perlu dilestarikan. Alasan penulis mengkaji pada kurun waktu tahun 2004 adalah keingin tahun penulis untuk mengetahui kondisi awal upaya pelestarian tenun ikat yang dilakukan oleh perempuan pengrajin tenun ikat, Dewan Kerajinan Nasional Daerah (DEKRANASDA), Dinas Perdagangan dan Perindustrian untuk mengajak dan membina generasi muda dalam upaya pelestarian tenun ikat Ende. Walaupun tahun-tahun sebelumnya telah ada upaya pelestarian, tetapi tidak mendapatkan hasil yang baik dan terlalu jauh jika harus membahasnya dari tahun-tahun tenun ikat Ende mengalami vakum. Penulis membatasi sampai dengan tahun 2018, karena pada tahun tersebut telah terjadi banyak perubahan di dalam upaya pelestarian tenun ikat Ende serta telah adanya kelompok-kelompok perempuan pengrajin tenun ikat yang dibina dan diberikan bantuan oleh pemerintah daerah di setiap desa yang ada di Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur.

Maka dari itu, penulis akan mengkaji mengenai peran perempuan pengrajin tenun serta perubahan apa saja yang dialami dalam upaya pelestarian tenun ikat Ende dalam kurun waktu 2004 hingga 2018. Maka penulis membuat judul penelitian, yaitu “Peran Perempuan Dalam Pelestarian Tenun Ikat di Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur Tahun 2004-2018”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dalam penulisan skripsi ini terdapat beberapa permasalahan yang akan menjadi kajian penulisan. Adapun permasalahan pokoknya adalah bagaimana peran perempuan dalam pelestarian tenun ikat di Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur tahun 2004-2018. Untuk mempermudah dalam penulisan penelitian ini sehingga sesuai dengan masalah pokok, maka rumusan masalah tersebut disimpulkan kedalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai batasan masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana awal perkembangan kerajinan tenun ikat di Kabupaten Ende?
2. Bagaimana upaya peran perempuan dalam mengembangkan tenun ikat di Kabupaten Ende tahun 2004-2018?
3. Bagaimana peran pemerintah daerah dalam membantu mempertahankan warisan kerajinan tradisional tenun ikat Ende tahun 2004-2018?
4. Bagaimana dampak tenun ikat terhadap kehidupan sosial ekonomi di masyarakat Kabupaten Ende?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian terdiri dari dua aspek yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum penelitian adalah menjelaskan peran perempuan dalam pelestarian tenun ikat di Kabupaten Ende tahun 2004-2018. Tujuan khusus penelitian ini memberikan jawaban terhadap permasalahan yang telah dirumuskan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

1. Menjelaskan kondisi awal perkembangan tenun ikat di Kabupaten Ende.
2. Mendeskripsikan upaya peran perempuan dalam mengembangkan tenun ikat di Kabupaten Ende tahun 2004-2018.

3. Memaparkan peran pemerintah daerah dalam mempertahankan warisan kerajinan tradisional tenun ikat Ende tahun 2004-2018.
4. Menjelaskan dampak tenun ikat terhadap kehidupan sosial ekonomi di masyarakat Kabupaten Ende.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian mengenai “Peran Perempuan Dalam Pelestarian Tenun Ikat di Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur Tahun 2004-2018” ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dalam hal sebagai berikut:

1.1.1 Manfaat Teoritis

1. Memperkaya khasanah penulisan sejarah lokal mengenai kerajinan tradisional tenun ikat di Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur.
2. Pendokumentasian perkembangan kerajinan tenun ikat di Kabupaten Ende.
3. Memberikan kontribusi penelitian ilmiah sebagai referensi sejarah lokal mengenai tenun ikat di Kabupaten Ende
4. Hasil penelitian ini diharapkan mampu merangsang peneliti lain untuk meneliti kebudayaan orang Ende, baik yang berkaitan dengan kerajinan tenun ikat yang masih memerlukan kajian lebih lanjut, maupun terhadap aspek-aspek kebudayaan orang Ende.

1.1.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pembaca
Memberikan pengetahuan baru mengenai peran perempuan dalam pelestarian tenun ikat di Kabupaten Ende pada tahun 2004-2018.
2. Bagi Pemerintah
Menjadi salah satu naskah akademisi pendukung untuk penetapan tenun ikat Ende sebagai warisan budaya takbenda Indonesia.
3. Bagi Masyarakat
Memberikan informasi dan wawasan bagi masyarakat luas mengenai keberadaan kerajinan tradisional tenun ikat di Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam struktur kerangka organisasi skripsi pada pedoman karya ilmiah UPI tahun 2019, struktur organisasi penulisan pada skripsi, yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini membahas mengenai uraian latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Pada subbab latar belakang akan dipaparkan mengenai keresahan yang dihadapi peneliti, sehingga peneliti menulis skripsi berjudul *Peran Perempuan Dalam Pelestarian Tenun Ikat di Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur tahun 2004-2018*. Pada subbab rumusan masalah diuraikan beberapa butir permasalahan yang harus diselesaikan oleh peneliti. Setelah mengidentifikasi masalah yang akan dibahas, peneliti akan memaparkan tujuan dan manfaat dari penelitian.

Bab II yaitu berisikan kajian pustaka, pada bab ini dijelaskan mengenai landasan teoritis dalam sebuah skripsi, tesis, atau disertasi memberikan uraian atau kalimat pendukung yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian skripsi ini. Bagian BAB II ini memiliki peran yang penting. Karena pada bagian BAB II ini, akan dibahas mengenai konsep-konsep untuk mengkaji peran perempuan dalam pelestarian tenun ikat di Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur tahun 2004-2018. Konsep tersebut terdiri dari peran perempuan, tenun ikat Ende, pelestarian budaya lokal, dan teori perubahan sosial ekonomi. Pada bagian ini juga dibahas mengenai penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian penulis baik berupa artikel jurnal, buku, skripsi, dan tesis.

Bab III yakni membahas metode penelitian, bab ini berisikan mengenai bagian yang akan mengarahkan pembacanya untuk mengetahui, bagaimana penulis dalam merancang alur penelitian skripsinya. Dari mulai pendekatan penelitian yang diterapkan di skripsinya, instrumen yang digunakan penulis, tahapan pengumpulan data dan dokumen, hingga langkah-langkah dalam menganalisis data yang ada di lapangan.

Bab IV yaitu berisikan pembahasan penelitian masalah yang akan diangkat. Dimana BAB IV ini berisikan uraian pembahasan dengan judul peran perempuan dalam pelestarian tenun ikat di Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur tahun 2004-2018. Dalam penelitian ini penulis akan memaparkan dua hal utama,

yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dan dokumen sesuai dengan urutan rumusan permasalahan yang akan diangkat oleh penulis, dan (2) pembahasan temuan peneliti untuk menjawab pertanyaan dari yang telah dirumuskan sebelumnya pada subbab 1.2 tentang rumusan masalah.

Pada Bab V berisikan simpulan dan rekomendasi, pada bab ini dijelaskan penafsiran dan pemaknaan pada sebuah penelitian terhadap hasil analisis temuan peneliti. Sekaligus untuk mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian ini. Cara penulis menuliskan isi simpulan pada bab V ini, yakni dengan cara uraian padat.

